



Volume 13 Number 02 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Analisis Representasi Budaya Kajian Hermeneutika pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Rofatul A'yun, Sugianti, Ilmiyatur Rosidah,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi
Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan
Email: rofatulayn312@gmail.com, -, ilmirosidah37@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the cultural representation of hermeneutic studies in the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja. This study began with the author who was offended after watching the film "Budi Pekerti" where the film touched on the culture of social media ethics which in the current era is almost not applied by social media users. This is the reason why the author finally chose this film as the material for analysis. This study uses a descriptive method with a qualitative approach with a hermeneutic study from Richard Palmer which uses three aspects, namely To Say, To Explain and To Translate. The subject of this study is the film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja. While the object of this study is the representation of culture in the film. The instruments in this study are secondary instruments and primary instruments. The secondary instrument is a separate study while the primary instrument uses a data collection table. The data in this study are in the form of dialogue, narration and also speech in the film. Data sources are obtained from films watched on the Netflix channel. The data collection technique in this study uses the Listen and Note Technique. While the analysis technique uses the Data Collection Technique, Data Reduction, Data Presentation and Conclusion Drawing. The most dominant result of the cultural representation research is the aspect to explain with indicators of strength and power, especially in social media. In this film, many use explanations to communicate and assert their power and authority in various situations. It can be seen that the culture of norms and politeness, especially in the Javanese context, appears in a distinctive way in the Budi Pekerti film.

Keywords: *cultural representation, hermeneutics, Budi Pekerti film.*

A. Pendahuluan

Film merupakan Salah satu sarana modern yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas di mana film menjadi bentuk media komunikasi yang berasal dari produk media massa populer. Selain itu, film digunakan untuk menyebarkan prinsip budaya kepada masyarakat umum, film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri, film juga merupakan salah satu media yang menarik perhatian penonton untuk mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda dari media lainnya, dalam film, pesan disampaikan kepada khalayak melalui audio visual dan gerak oleh sebab itu. Film Budi Pekerti karya sutradara muda Wregas Bhanuteja ini menjadi pilihan untuk diteliti dalam konteks representasi Budaya yang dicerminkan dalam cerita dan isi film. Berlatar di jogja pada masa pandemi, film Budi Pekerti menceritakan kisah seorang guru BK bernama Bu Prani yang terlibat perselisihan dengan seseorang saat belanja kue putu legendaris di pasar. Perselisihan tersebut

ternyata direkam oleh seseorang dan kemudian diunggah di media sosial. Video tersebut pun viral dan menuai komentar negatif dari netizen, yang menilai sikap Bu Prani tidak pantas sebagai seorang guru. viralnya Bu Prani pun terdengar oleh sekolah tempatnya mengajar. dampaknya, pihak sekolah pun mengancam mengeluarkan Bu Prani dari sekolah. Film ini memiliki pesan moral mendalam terhadap budaya unggah ungguh dalam berbahasa dan tindak tutur yang sangat kental baik itu unggah ungguh secara langsung ataupun unggah ungguh dalam bermedia sosial. Analisis pada film ini menjadi Salah satu yang penting untuk di lakukan dari sudut pandang budaya yang tergambarkan dalam film "Budi Pekerti". Film ini juga menggambarkan sebuah narasi yang terkait dengan isu-isu sosial dan budaya, khususnya dalam konteks kehidupan di kota Yogyakarta selama masa pandemik.

Dalam penelitian yang berfokus pada representasi budaya dalam film "Budi Pekerti" dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, ada beberapa gejala atau fenomena yang menjadi fokus utama. Satu hal yang menarik perhatian adalah seberapa viralnya konten di media sosial, terutama video perselisihan antara seorang guru BK dan pengunjung pasar dalam film tersebut. Kejadian ini memberikan gambaran betapa cepatnya informasi atau konten yang diunggah secara daring dapat menyebar dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seseorang atau kejadian tertentu. Melakukan analisis mendalam akan mempertimbangkan efek viralitas konten tersebut dalam memicu reaksi dan tanggapan masyarakat yang pada akhirnya dapat membentuk stereotip atau pandangan yang beragam terhadap individu-individu yang terlibat.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana budaya, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat direpresentasikan dalam film "Budi Pekerti" dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini akan menggali makna-makna yang terkandung dalam narasi, karakter, setting, dan elemen-elemen lainnya dalam film tersebut. Pendekatan hermeneutika sastra dipilih karena menekankan pada proses interpretasi yang mendalam dan reflektif, yang sesuai untuk menganalisis representasi budaya dalam konteks film. Penelitian ini memiliki urgensi yang besar karena relevansinya dengan fenomena-fenomena sosial, analisis sebagaimana budaya direpresentasikan dalam film "Budi Pekerti" yang nantinya sebagai acuan bagi masyarakat dalam mengaplikasikan budaya-budaya tersebut pada kehidupan sehari-hari. Maka penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk melihat sejauh mana kelayakan dari penelitian ini untuk dijadikan sebagai konsumsi masyarakat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran bahasa.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan judul dan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Husnaini dan Purnomo (M. Furqon Al Maarif & Kundharu Saddhon, 2023). Penelitian Kualitatif merupakan sebuah proses mencari kebenaran secara ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada paradigma yang memandang dunia berdasarkan makna yang diyakini. Dengan proses penelitian yang induktif, proses menangkap fenomena merupakan hal yang esensial di mana fenomena itu sifat dasarnya unik, kini, disini. Metode ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu bagaimana representasi budaya dalam film "Budi Pekerti" di kalangan Masyarakat secara langsung ataupun di media sosial.

Penelitian ini menggunakan Kajian Hermeneutika Richard Palmer (2003) di mana palmer mengemukakan bahwa hermeneutika adalah proses untuk memahami makna dalam teks dengan mempertimbangkan konteksnya secara lebih luas, termasuk situasi historis, budaya, dan konteks linguistik. Menurut Palmer (2003) penafsiran hermeneutis tidak hanya tentang memahami kata-kata secara harfiah, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata itu dipahami dan diartikan dalam konteks yang lebih besar. Dengan demikian, hermeneutika menyoroti pentingnya interpretasi subjektif dan kontekstual dalam memahami teks.

Penelitian ini dilakukan pada film “Budi Pekerti” di chanel netflix. Pengambilan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat menggunakan bantuan komputer atau laptop. Unggahan berupa kata dan kalimat dalam dialog dan narasi pada film ditranskrip dan kemudian hasil transkrips dianalisis untuk mengidentifikasi representasi budaya pada film tersebut.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi). dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Didalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian ((Surokim. dkk, et al. 2020). Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Sedangkan, Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipatiSubjek penelitian pada

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja sedangkan penelitiannya adalah representasi budaya atau sasaran isu yang akan dibahas, diteliti, melalui riset dengan tema dan topik penelitian tertentu. objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai.

Prosedur pengumpulan data salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan prosedur utama yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data (Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut, metode simak merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik Menyimak

Teknik menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya ((Ahmad and Muslimah 2021). Menyimak merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran, kegiatan berfikir atau menangkap makna yang didengar. Simak merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti”. Teknik simak dalam penelitian ini bertujuan untuk mengakses dan memperoleh data dengan menyimak setiap tuturan dalam sumber data berupa kata dan kalimat dalam narasi serta dialog pada film.

2. Data Teks/ Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam subjek penelitian ((Anon n.d.-g) Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik menyimak atau dengan mencatat peristiwa yang sudah berlalu dan memiliki data yang sesuai dengan yang diperlukan. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat semua data yang didapat dari hasil menyimak dalam sumber data. Kemudian, setelah mencatat semua data yang diperoleh, peneliti mengklasifikasikan setiap temuan dalam adegan yang mengandung makna kebudayaan yang terkandung baik secara tersirat ataupun tersurat.

3. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menemukan data yang diperlukan dan mengklasifikasikannya pada makna dan representasi budaya. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Peneliti mereduksi data harus berfokus pada masalah tertentu saja agar tidak universal ((Rijal Fadli 2021). Tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru Reduksi data merupakan salah satu dari berbagai jenis proses pengolahan data pada penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk memproses berbagai data hasil dari penelitian yang sudah dikumpulkan dan juga ditemukan sebelum akhirnya digunakan sebagai laporan dalam data penelitian.

4. Penyajian Data

penyajian data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pembuatan laporan atau penelitian., pada tahap ini data yang telah diinterpretasikan akan disajikan. Penyajian data ini seperti penyusunan informasi atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini ditunjukkan dalam deskripsi dari kata atau kalimat yang menunjukkan adanya makna dan representasi budaya.

5. Menarik Simpulan

Rangkaian selanjutnya yang juga penting dilakukan seorang peneliti adalah melakukan resensi (kesimpulan), Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian dan mengetahui terkait tujuan penelitian dapat tercapai atau tidak. Menarik simpulan pada penelitian kualitatif ini berdasarkan temuan data yang telah dianalisis dan memverifikasi terkait kevalidan data serta merevisi jika terdapat deskripsi terkait objek penelitian yang belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. peneliti merumuskan kesimpulan, interpretasi, dan mungkin mengembangkan teori atau model. Kesimpulan harus mencerminkan hubungan, pola, dan tema yang muncul dari data serta bagaimana ini menjawab pertanyaan penelitian (Muthiatur, 2024).

C. Pembahasan

Bagian Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Maka pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai bentuk representasi budaya kajian hermeneutika yang terdapat pada film berjudul "budi pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Hasil penelitian berisi tentang uraian yang menjelaskan bentuk-bentuk dari representasi budaya menggunakan kajian hermeneutika, yang terdapat dalam film tersebut. Representasi budaya yang dimaksud adalah budaya yang tercermin di lingkungan masyarakat yang tergambar dalam film "budi pekerti" di mana film tersebut menggambarkan kebudayaan dimasyarakat yang terletak di kota Yogyakarta. Untuk menganalisis bentuk representasi budaya pada film tersebut, maka peneliti menggunakan teori kajian hermeneutika dari Richard Palmer (2003), yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan kajian interpretasi yang bertujuan memberikan pemahaman dalam memaknai suatu hal, dalam hermeneutika sendiri terdapat indikator yang meliputi to say (Mengatakan atau mengungkapkan), to explain (menjelaskan) dan to translate (menerjemahkan). Maka dari itu hasil penelitian akan dijelaskan sesuai dengan teori kajian hermeneutika dari Richard Palmer (2003).

Dalam kajian hermeneutika, aspek to say (mengatakan atau mengungkapkan) merujuk pada cara bagaimana suatu teks atau karya seni seperti film menyampaikan pesan, makna, atau nilai-nilai tertentu (Palmer 2003). Dalam konteks film "Budi Pekerti" oleh Wregas Bhanuteja, bentuk representasi budaya melalui aspek "to say" dianalisis dari sudut pandang dialog dan narasi pada film. Dialog dan narasi dalam film adalah salah satu cara utama di mana budaya diekspresikan. Dalam "Budi Pekerti", pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk representasi budaya dengan kajian hermeneutika dengan aspek to say. Berikut adalah beberapa data yang termasuk dalam aspek to say pada film "budi pekerti" kajian hermeneutika.

Bu Prani	: "Tapi ngomong-ngomong kamu ini masih suka berantem gak?"
Gora	: "Gak, Bu, blass gak!"
Bu Prani	: "Beneran?"
Gora	: "Bener!"

Dialoh di atas merupakan dialog yang disampaikan oleh Bu Prani kepada Gora dalam percakapan santai. Data berupa dialog di atas mencakup tuturan yang melibatkan interaksi langsung antara Bu Prani dan Gora. Dalam dialog ini, terdapat penggunaan bentuk aspek to say pada indikator "Posisi Subjek" dan "Kekuatan, Kekuasaan". Sebagai penandanya adalah tuturan Bu Prani "Tapi ngomong-ngomong kamu ini masih suka berantem gak?" dan "Beneran?". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani sebagai guru yang lebih tinggi atau kuasa posisinya ingin memastikan apakah Gora masih memiliki kebiasaan berantem atau tidak. Jawaban Gora, "Gak, Bu, blass gak!" dan "Bener!" mengonfirmasi bahwa ia tidak lagi berperilaku demikian. Interaksi ini menggambarkan hubungan sosial di mana Bu Prani memeriksa informasi terbaru mengenai Gora, dengan posisi sebagai subjek yang lebih tinggi atau kekuasaan dan dominan.

Rahayu: "Putunipun pinten, Bu? Tigang doso, nggih?"
Bu Prani : "Mboten, Mbok, mboten."
PRP : "Silakan, Bu. Kalau saya mah, turis mesti ngalah."
PRP : "Ayo, Bu, pinten, Bu, ayo!"
Bu Prani : "Ah, suwi."

Data di atas merupakan dialog yang terjadi dalam konteks layanan pelanggan atau interaksi sosial. Data berupa dialog di atas mencakup tuturan yang melibatkan interaksi langsung antara Mbok Rahayu, Bu Prani, dan PRP. Dalam dialog ini, terdapat penggunaan bentuk aspek to say pada indikator "Posisi Subjek" dan "Kekuatan dan Kekuasaan". Sebagai penandanya adalah tuturan Mbok Rahayu "Putunipun pinten, Bu? Tigang doso, nggih?" diikuti oleh tanggapan Bu Prani, "Mboten, Mbok, mboten." serta respons PRP "Silakan, Bu. Kalau saya mah, turis mesti ngalah.". Interaksi ini menunjukkan dinamika kekuasaan dan posisi di mana PRP berperan sebagai pihak yang frontal atau pengatur dalam situasi tersebut, sedangkan Bu Prani memiliki posisi dominan dalam menentukan keputusan.

Muklas: "Wis tak kandani nggo meneng tok, malah upload video klarifikasi, sih?"
Tita : "Loh memang kenapa?"
Muklas: "Wingi ra onok seng ngerti iku mama, saiki wong liyo langsung ngerti."
Tita : "Loh malah apik, toh?"
Muklas: "Apik opone, toh?"
Tita : "Lek kowe dituduh seng salah, mosok kowe meneng wae?"
Bu Prani : "Kamu kok semarah ini kenapa, toh, Dek? Orang responnya bagus, kok."
Muklas: "Aku encen gak tau dirungko' ke."

Pada data tersebut terdapat dialog yang menggambarkan perdebatan mengenai penggunaan media sosial dan tanggapan terhadap klarifikasi publik. Dialog ini menggunakan aspek to explain pada indikator "Posisi Subjek" dan "Ideologi." Sebagai penanda, dialog kekesalan Muklas, "Wis tak kandani nggo meneng tok, malah upload video klarifikasi, sih?" yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap keputusan untuk mengunggah video klarifikasi. Tita menanggapi, "Loh memang kenapa?" Muklas menjelaskan, "Wingi ra onok seng ngerti iku mama, saiki wong liyo langsung ngerti," Dialog ini mencerminkan perbedaan ideologi dalam memahami dampak dari tindakan publik di media sosial dan bagaimana reaksi terhadap klarifikasi memengaruhi pandangan individu.

- Tita : "Bikin apa kalian?"
PRP : "Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu ngerekam video Mbok Rahayu itu tanpa izin, Ta?"
Tita : "Loh, aku izin."
PRP : "Kita digeruduk anak-anaknya Mbok Rahayu. Mereka ngerasa usaha putu mereka rugi gara-gara video itu."
Tita : "Mbok Rahayu ngizinin aku untuk ngerekam dan upload, loh."
PRP : "Tapi kamu nggak dapat izin dari keluarganya."
Tita : "Buat apa? Kan Mbok Rahayu juga punya hak untuk ngasih izin."
PRP : "Tapi Mbok Rahayu itu udah manula, Ta!"
Tita : "Lah, terus kenapa? Dia kan udah di atas 17 tahun, nggak butuh pendampingan orang tua."
PRP : "Oh begitu? Anak-anaknya udah spill kalau kita nggak minta izin, dan tebak siapa yang ngambil peluang buat ngeliput? Gaung Tinta."
Tita : "Mbok Rahayu udah ngizinin aku."
PRP : "Kita udah take down videonya. Lagian kamu udah nggak transparan lagi sama kita kalau kamu bikin itu video buat bantu ibumu yang problematik, toh?"

Dialog tersebut menggambarkan konflik terkait izin dan dampak dari pembuatan video dalam konteks sosial dan budaya. Dialog ini menggunakan aspek to explain pada indikator "Posisi Subjek," "Kekuatan dan Kekuasaan," serta "Konteks Sosial dan Budaya." Sebagai penanda, Tita bertanya, "Bikin apa kalian?" yang menunjukkan tidak pahaman terhadap situasi. PRP menanggapi dengan ketidakpuasan, "Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu ngerekam video Mbok Rahayu itu tanpa izin, Ta?" dan menekankan dampaknya, "Kita digeruduk anak-anaknya Mbok Rahayu. Mereka ngerasa usaha putu mereka rugi gara-gara video itu." Tita membela diri dengan, "Mbok Rahayu ngizinin aku untuk ngerekam dan upload, loh," namun PRP menyatakan, "Tapi kamu nggak dapat izin dari keluarganya," Dialog ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan perbedaan pandangan tentang izin dan transparansi dalam konteks pembuatan konten media yang menjadi budaya sosial, serta dampaknya terhadap pihak-pihak yang terlibat.

- Tita : "Dados pripun, Mbok?"
Mbok Rahayu : "Nggih, kulo niku sayah, Mbak. Ngedamel aken kali atus tiang sedintenipun. Niki tangan kulo nggih ganti aboh-aboh, mergi damel sewu putu sedintenipun. Sakjane kulo niku kepingin leren disek, neng anak kulo niku pingine kulo dodol terus amergi nembli laris."
Tita : "Remen pundi kagem si Mbok? Sak derengepun viral nopo sak sampunipun viral?"
Mbok Rahayu : "Nggeh, remen sak derengepun viral, Mbak."
Tita : "Amergi nopo, Mbok?"
Rahayu : "Amergi nggeh sampun cekap."
Tita : "Menawi sakmeniko?"
Rahayu : "Sakmeniko malah kulo dados sayah."

Pada data dialog tersebut terjadi percakapan yang menggambarkan kondisi sosial dan budaya serta pengalaman pribadi dalam konteks media sosial. Dialog ini menggunakan aspek to translate pada indikator "Posisi Subjek," "Konteks Sosial dan Budaya," serta "Teknik Interaksi." Sebagai penanda, dialog dimulai dengan Tita menanyakan, "Dados pripun, Mbok?" kepada Mbok Rahayu, yang menjelaskan, "Nggih, kulo niku sayah, Mbak. Ngedamel aken kali atus tiang sedintenipun. Niki tangan kulo nggih ganti aboh-aboh, mergi damel sewu putu sedintenipun. Sakjane kulo niku kepingin leren disek, neng anak kulo niku pingine kulo dodol terus amergi nembli laris." Dialog ini mencerminkan bagaimana konteks sosial dan budaya serta posisi subjek

mempengaruhi pengalaman Mbok Rahayu dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh viralnya bisnisnya.

- Tita : "Angsal dipun wangsuli sepisan meneh, Mbok?"
Mbok Rahayu : "Kaleh vira-viral niki, kulo malah dados sayah."
Tita : "Niki angsal kulo upload, Mbok?"
Mbok Rahayu : "Angsal, Mbak!"

Pada data tersebut terjadi percakapan yang menggambarkan dinamika sosial dan budaya serta teknis interaksi dalam konteks media sosial. Dialog ini menggunakan aspek to translate pada indikator "Posisi Subjek," "Konteks Sosial dan Budaya," serta "Teknik Interaksi." Sebagai penanda, dialog dimulai dengan Tita bertanya, "Angsal dipun wangsuli sepisan meneh, Mbok?" yang diikuti oleh Mbok Rahayu menjawab, "Kaleh vira-viral niki, kulo malah dados sayah," mengekspresikan kelelahan yang dialaminya setelah viral. Dialog ini menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi interaksi serta pengalaman pribadi Mbok Rahayu terkait dengan fenomena viral dan kelelahan yang dirasakannya.

- Muklas : "Aku mung ra pengen Papa kenopo-kenopo. Please upload saiki, yo? Aku pingin urip biasa-biasa meneh. Peko, peko, ngisin-ngisine tok. Kopo'o wingi aku iya-in Mama tuku putune Papa, iki mesti ra mungkin ono. Peko, peko! Saiki piye arep orep neng omah iki maneng?"
Tita : "Meneng kowe!"
Bu Prani : "Wes, iki diumbe sek tehe. Bapakmu ra bakal mung ketemu, lek kuwe mung jiduk-jiduki sirah koyok ngunu!"

Pada data tersebut, terjadi sebuah percakapan yang menunjukkan ketegangan emosional dan perdebatan dalam konteks keluarga dengan tambahan elemen naratif dan promosi pribadi. Dialog ini menggunakan aspek to translate pada indikator "Posisi Subjek," "Naratif dan Struktur Teks," serta "Ideologi." Sebagai penanda, Muklas menyatakan dengan frustrasi, "Aku mung ra pengen Papa kenopo-kenopo. Please upload saiki, yo? Aku pingin urip biasa-biasa meneh. Peko, peko, ngisin-ngisine tok. Kopo'o wingi aku iya-in Mama tuku putune Papa, iki mesti ra mungkin ono. Peko, peko! Saiki piye arep orep neng omah iki maneng?" yang menunjukkan keputusan dan keinginan untuk kembali ke kehidupan normal tanpa drama. Dialog ini mencerminkan bagaimana posisi subjek, struktur naratif, dan ideologi memengaruhi interaksi dalam konteks keluarga dan media sosial.

- Muklas : "Iki butuh di tulungi netizen."
Tita : "Jalok tolong piye? 'Netizen, do your magic?' Kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong netizen. Yang ada kita dikira cari sensasi pengalihan isu, sandiwarakan ini semua."
Muklas : "Mulane Mama posting permintaan maaf sek neng sosmed."
Bu Prani : "Ya Allah."
Muklas : "Ma, iki jalan pintas. Nek ditulungi netizen, ra nganti setengah jam mesti onok seng ngandani posisine Papa. Tita kari upload foto Papa terakhir, tapi ben netizen gelem, Mama posting permintaan maaf sek. Permintaan maaf mergo nesu-nesu neng enggone Putu, salah nuduh wong, permintaan maaf mergo ngekek i hukuman seng salah, lagi mama nyuwun tolong."
Bu Prani : "Ibu itu salah apa? Ibu kudu minta maaf apa?"
Muklas : "Aku iki ngerti Mama ra salah, tapi saiki salah opo bener keneng perkoro sopeseng paling akeh ngomong. Neng kene netizen mikir Mama seng

salah. Aku wes ra peduli citraku, Ma. Brand-brand wes tak cul, iki wes paling abot awak dewe, tapi ning wong liyo iki mek sak notifikasi, Ma. Sing tak pikir saiki mung keselametane Papa."

Dalam dialog ini, kita melihat interaksi yang kompleks antara Muklas, Tita, dan Bu Prani, berfokus pada krisis yang melibatkan media sosial dan respon publik. Berikut adalah interpretasi lebih rinci dari dialog ini, dengan menekankan aspek posisi subjek, kekuasaan, dan pengaruh, Muklas memulai percakapan dengan mengusulkan, "Iki butuh di tulungi netizen," yang menunjukkan keinginan untuk melibatkan netizen sebagai bagian dari solusi. Muklas menganggap bahwa dengan bantuan netizen, mereka bisa memperbaiki situasi yang sedang dihadapi. Ini mencerminkan posisinya sebagai seseorang yang berusaha memanfaatkan kekuatan media sosial untuk mengatasi masalah.

Tita merespons dengan skeptis, "Jalok tolong piye? 'Netizen, do your magic?' Kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong netizen." Tita menunjukkan ketidakpercayaan terhadap strategi Muklas dan menganggap permintaan bantuan dari netizen sebagai langkah yang tidak realistis. Tita merasa bahwa meminta tolong pada netizen hanya akan menambah kesan bahwa mereka mencoba mengalihkan isu atau mencari sensasi.

Muklas kemudian menjelaskan lebih lanjut, "Mulane Mama posting permintaan maaf sek neng sosmed." Ia berpendapat bahwa Bu Prani perlu memposting permintaan maaf di media sosial untuk mengatasi situasi tersebut. Muklas percaya bahwa tindakan ini akan membantu mereka mendapatkan dukungan dari netizen dan memperbaiki citra mereka. Ia mengarahkan Bu Prani untuk melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan, menunjukkan perannya sebagai pengatur dalam situasi ini.

Bu Prani bertanya, "Ya Allah. Ibu itu salah apa? Ibu kudu minta maaf apa?" Bu Prani tampak bingung dan merasa tidak tahu apa yang harus diminta maafkan. Ini menunjukkan ketidaktahuan Bu Prani tentang langkah-langkah yang harus diambil dan mencerminkan ketidaksepehaman dalam situasi krisis.

Muklas menjelaskan lebih lanjut, "Aku iki ngerti Mama ra salah, tapi saiki salah opo bener keneng perkoro saposeng paling akeh ngomong." Ia menekankan bahwa meskipun Bu Prani mungkin tidak merasa dirinya salah, penting untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh publik. Muklas mengakui bahwa situasi ini tidak ideal dan mengatakan bahwa ia lebih memikirkan keselamatan Papa daripada citranya sendiri. Ia juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap brand-brand yang telah ditinggalkannya dan menekankan bahwa fokus utama saat ini adalah memastikan keselamatan Papa.

Posisi Subjek dalam dialog ini sangat menonjol. Muklas berperan sebagai tokoh yang proaktif dan memimpin upaya untuk menggunakan media sosial sebagai alat perbaikan, sementara Tita menunjukkan ketidakpercayaan terhadap pendekatan ini. Bu Prani, di sisi lain, merasa bingung dan tidak yakin tentang bagaimana merespons situasi ini.

Kekuatan dan Kekuasaan juga tergambar jelas. Muklas, dengan pengetahuannya tentang dinamika media sosial, mengarahkan tindakan Bu Prani dan menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi krisis. Tita menunjukkan sikap skeptis, yang menandakan ketidaksetujuan terhadap strategi Muklas. Bu Prani, yang berada dalam posisi yang lebih pasif dalam dialog ini, menampilkan ketidaktahuan dan kebingungan yang menyoroti ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, dialog ini menunjukkan dinamika kekuasaan dan peran media sosial dalam krisis, di mana posisi subjek dan kekuasaan mempengaruhi bagaimana situasi dihadapi dan bagaimana respons publik direncanakan.

D. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja berhasil merepresentasikan budaya Indonesia melalui analisis

hermeneutika yang melibatkan tiga aspek utama yakni *to say*, *to explain*, dan *to translate*. Setiap aspek ini mencerminkan dinamika interaksi sosial, kekuasaan, dan nilai-nilai budaya yang diungkapkan melalui dialog dan narasi dalam film. Dengan mengaplikasikan teori hermeneutika Richard Palmer (2003) dan konsep *discourse* dari Sara Mills (2007), penelitian ini mengungkap bagaimana representasi budaya terutama oleh karakter-karakter dalam film yang tidak hanya menyatakan pandangan mereka tetapi juga menjelaskan dan menerjemahkan makna budaya dalam konteks modern yang kompleks.

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian representasi budaya yang paling dominan adalah aspek *to explain* dengan indikator kekuatan dan kekuasaan terutama dalam bermedia sosial. Sebagian besar dialog yang dianalisis menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam film Budi Pekerti terutama etika budaya yang banyak disinggung dalam konteks media sosial. Dalam film ini banyak menggunakan penjelasan untuk mengkomunikasikan dan menegaskan kekuasaan serta otoritas mereka dalam berbagai situasi. dapat dilihat bahwa budaya norma dan sopan-santun, terutama dalam konteks Jawa, muncul dengan cara yang khas dalam film Budi Pekerti. Di wilayah Jawa, norma dan sopan-santun sangat dihargai, dan ini tercermin dalam interaksi antar karakter, di mana penegasan kekuasaan dan otoritas sering kali dibalut dengan sikap hormat dan tata krama. Namun, meskipun terdapat penggunaan bahasa yang halus dan penuh tata krama, dialog-dialog tersebut sering kali menampilkan ketegasan dan dominasi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, film Budi Pekerti merepresentasikan budaya Indonesia terutama budaya Jawa melalui dinamika yang melibatkan *to say*, *to explain*, dan *to translate*. Ketiga aspek ini berfungsi untuk menggambarkan interaksi yang kompleks antara tradisi, kekuasaan, dan modernitas dalam konteks bermedia sosial yang terus berubah. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana film ini menggunakan dialog dan narasi untuk merepresentasikan budaya dalam cara yang tidak hanya mencerminkan tetapi juga mengkritisi dan mengadaptasi nilai-nilai budaya tradisional ke dalam kehidupan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh perubahan global. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa film "Budi Pekerti" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium untuk mengartikulasikan dan merefleksikan realitas budaya yang dinamis.

2. Saran

Berdasarkan representasi budaya yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti, beberapa saran dapat diberikan kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan peserta didik:

- 1) Masyarakat terutama Pendidik dan peserta didik diharapkan mampu memosisikan diri secara bijaksana dalam menggunakan kekuatan dan otoritas mereka. Film Budi Pekerti menunjukkan bagaimana kekuatan dan kekuasaan dapat memengaruhi interaksi sosial, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidik perlu menyadari dampak dari kata-kata dan tindakan mereka terhadap peserta didik, memastikan bahwa mereka memanfaatkan kekuatan mereka untuk mendidik, membimbing, dan membangun karakter yang baik, bukan untuk menekan atau menimbulkan rasa takut.
- 2) Dengan semakin dominannya penggunaan media sosial, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menerapkan etika yang baik dalam berkomunikasi di platform digital. Film ini menyoroti dampak negatif dari tindakan ceroboh di media sosial, seperti penyebaran informasi tanpa izin yang dapat merugikan orang lain. Pendidik harus menanamkan nilai-nilai etika digital pada peserta didik, mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab atas setiap konten yang mereka bagikan.

Daftar Rujukan

- Ahmad, and Muslimah. 2021. *Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif*. Vol.
- Akbar Aprillyanto, Muchammad, and Titin Suhartini. 2022. *Analisis Terhadap Makna Simbol Budaya Lokal Di Dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Sumatera Utara Di Televisi*.
- Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. *Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media*. Vol. 3.
- Amalia, Nadra, and Muhammad Arifin. 2021. “Desain Bahan Ajar Keterampilan Menyimak Bipa ‘Aku Suka Indonesia.’” Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Asmarani 2020. *Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film Imperfect*.
- Audria, Aidil, and Hamdani M. Syam. 2019. *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon Analysis of Semiotics Representation of Japanese Culture in Film Anime Barakamon*.
- B, Fitriani, Meiskyarti Luma, Kamarudin Kamarudin, Irwan Irwan, and Azaz Akbar. 2023. “Penguatan Pemahaman Budaya Dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya.” Jurnal Abdidas.
- Balqis, Prinsella, and Lubis. “Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills Dalam Media Sosial Pada Akun Instagram @lambeturah.”
- Damayanti, Eno Ayu. n.d. *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni 2021 Representation of Patriarchic Culture in the Film Yuni 2021*.
- Dewi, Agustina Kusuma, Yasraf Amir Piliang, Acep Iwan Saidi, and Institut Teknologi Bandung. 2020. “‘Gerak’ Pada Film Sebagai Kode Budaya Studi Kasus Film ‘Setan Jawa’ Karya Garin Nugroho.” Jurnal Seni Budaya.